

TINGKAT KESADARAN PARA PENDAKI GUNUNG TERHADAP LINGKUNGAN TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PAPANDAYAN

Achmad Rijal S¹, R. Rinayanti Laila Nurwulan², Upi Supriatna³

^{1,2,3}Program Studi Geografi Universitas Bale Bandung

Achmad_RS@gmail.com

ABSTRAK

Para pendaki Gunung Papandayan memiliki etika lingkungan yang baik. Namun berdasarkan hasil observasi masih ditemukan beberapa sampah di jalur pendakian Gunung Papandayan, juga terdapat coretan-coretan di batu. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tingkat kesadaran para pendaki Gunung Terhadap lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan wisata pendakian Gunung Papandayan dan mengetahui pengetahuan, sikap serta perilaku para Pendaki Gunung dalam menjaga lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung/pendaki Gunung Papandayan. Sampel diambil dengan teknik purposive *insidental sampling* dengan jumlah sampel 283 *pendaki*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, observasi, tes, dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat disampaikan yaitu agar pengetahuan para pendaki gunung semakin baik terhadap lingkungan maka diharapkan dari pihak pengelola memberikan arahan sebelum pendaki melakukan pendakian, dan membuat peraturan agar saat mendaki membawa kantong plastik besar untuk membawa sampah kembali turun dan untuk pendaki yang berusia di bawah 15 tahun sebaiknya diwajibkan menggunakan *porter/guide*, karena pada usia ini seseorang dapat melakukan *vandalisme* tanpa berfikir panjang.

Kata kunci : pendaki, kesadaran lingkungan, Gunung Papandayan

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan adalah ketidaksesuaian yang menyebabkan kerusakan *degenerative* (kondisi memburuknya) dari lingkungan

melalui manurunnya kualitas maupun kuantitas aset alam seperti air, tanah, dan udara termasuk ekosistem, intrusi habitat, pembasmian satwa liar, dan pencemaran lingkungan. Hal

tersebut merupakan perubahan nyata dalam lingkungan yang dianggap tidak diinginkan atau merusak.

Kerusakan lingkungan merupakan suatu proses dimana lingkungan alami terancam, berkurangnya keanekaragaman hayati dan menurunnya kualitas lingkungan baik kualitas maupun kuantitas. Proses ini dapat sepenuhnya alami, atau dapat dipercepat atau disebabkan oleh aktivitas manusia. Banyak organisasi internasional mengakui kerusakan lingkungan sebagai salah satu ancaman utama yang dihadapi bumi kita ini. Apabila lingkungan menjadi tidak dapat diperbaiki, maka hal tersebut dapat menjadi tanda dari berakhirnya keberadaan manusia.

Kerusakan lingkungan dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk perubahan terhadap sifat fisik atau keanekaragaman hayati yang berakibat menurunnya fungsi lingkungan atau bahkan lingkungan tidak berfungsi lagi untuk menunjang pembangunan berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan terjadi dalam banyak jenis. Ketika habitat alami dihancurkan atau sumber daya alam habis, maka kualitas lingkungan akan turun. Upaya untuk mengatasi masalah ini salah satunya adalah dengan perlindungan lingkungan dan

manajemen sumber daya lingkungan.

Permasalahan lingkungan terjadi karena pandangan manusia yang keliru terhadap alam. Manusia seringkali melanggar etika lingkungan karena menganggap dirinya terpisah dari lingkungannya. Karena itu, untuk menyelamatkan lingkungan harus ada perubahan yang mendasar pada diri manusia dalam memandang lingkungannya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar suatu organisme, meliputi:

1. Lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan diluar suatu organisme yang terdiri atas benda atau factor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, grafitasi, atmosfer, dan lainnya,
2. Lingkungan hidup (biotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia (Ensiklopedia Indonesia, dalam Neolaka, 2008).

Soemarwoto (1985) menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu benda, segala makhluk hidup, ruang, benda hidup, atau tidak hidup dan hal-hal lain yang ada di lingkungan hidup manusia. Untuk menjaga lingkungan wisata ataupun lingkungan hidup salah satunya tidak melakukan vandalisme.

Vandalisme ialah kegiatan yang merusak (Soemarwoto, 2004:321). Menurut Soemarwoto vandalisme yang sangat umum yaitu:

1. Bentuk corat-coret. Kelompok dan perorangan ingin menunjukkan, mereka telah mengunjungi tempat tertentu. Itulah kebanggaan mereka.
2. Memotong pohon, dahan, memetik bunga, dan mengambil tanaman.

Perbuatan itu sering dilakukan dengan tidak menyadari kerusakan yang di akibatkan olehnya. Para Pendaki gunung banyak yang tidak melewati jalur pendakian yang sudah ada, karena dianggapnya lebih sulit dan prestasi yang dicapainya dianggap lebih besar. Dalam penjelajahan ini mereka memotong pohon dan dahan untuk membuat rintisan jalan, memetik bunga dan mengambil tanaman juga banyak dilakukan oleh beberapa Pendaki. Misalnya, memetik bunga Edelweiss (bunga yang hanya tumbuh di atas gunung) dan mengambil tanaman Anggrek. Pendaki yang naik gunung terkadang meninggalkan sampah, terutama di sekitar pos pendakian dan di setiap jalur yang dilalui. Sampah ini semakin lama semakin banyak. Contohnya, sampah plastik, botol, kaleng dan berbagai macam barang bawaan pendaki ditinggalkan begitu saja di sembarang tempat. Sampah terurai memerlukan waktu yang sangat lama, oleh sebab itu salah satu

upaya untuk menjaga lingkungan ialah dengan cara memberikan sanksi atau hukuman terhadap yang melakukan vandalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendiskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang tingkat kesadaran para Pendaki gunung dalam menjaga lingkungan Taman Wisata Alam pendakian Gunung Papandayan secara apa adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Wisatawan/Pendaki gunung yang datang ke Taman Wisata Alam Gunung Papandayan di Kabupaten Garut, Pendaki atau wisatawan banyak yang datang ke TWA gunung papandayan pada saat waktu libur (weekend). pengunjung Taman Wisata Alam Gunung Papandayan dalam 1 minggu kurang lebih 1.500 pengunjung hal ini dikatakan oleh bapak Ginting Selaku Pengelola TWA Gunung Papandayan.

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda . N . P . Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 . P . Q}$$

Dimana

S = ukuran sampel

$\lambda^2 dk = 1$

N = jumlah populasi

P=Q = 0,5

d = 0,05

Berdasarkan tabel Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%, dapat ditentukan jumlah sampel dari populasi mulai dari 10 sampai dengan 1.000.000. di tabel 4.2 Terlihat bahwa, semakin besar taraf kesalahan maka semakin kecil ukuran sampelnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil taraf kesalahan 5% jadi untuk populasi 1.500 maka jumlah sampelnya 283.

Data primer adalah angka, skala, dan lain-lain yang didapatkan langsung dari sumbernya. Cara mendapatkannya bisa melalui wawancara secara langsung, observasi, dan jejak pendapat yakni berupa : hasil wawancara dengan Wisatawan/Pendaki gunung di lokasi TWA Gunung Papandayan.

Data sekunder adalah hasil perhitungan yang didapatkan tidak secara langsung, melainkan mengambil dari sumber yang ada di buku, jurnal, arsip, dan lain-lain. Misalnya : data lokasi TWA Gunung Papandayan.

Peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a) Observasi Lapangan

Observasi lapangan ialah pengambilan data secara langsung dilapangan dengan

melihat, mengamati, mendengarkan, merekam, dan mencatat data-data mengenai suatu objek yang akan diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2019:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

b) Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019 : 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini, penulis menggunakan cara meminta arsip yang diperoleh dari pengelola TWA Gunung Papandayan. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian diatur, disusun, dan disajikan dalam bentuk angka-angka maupun deskripsi dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas tentang data tersebut.

c) Wawancara

Menurut Sugiyono (2008), wawancara adalah suatu teknik

pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan jaringan telepon. Teknik ini dilakukan untuk mendukung dan melengkapi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden untuk memperoleh data primer yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Pihak yang diwawancarai meliputi, Pengunjung (Wisatawan) dan Pengelola Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.

d) Studi Kepustakaan (Library Reseach)

Suatu cara penelitian yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari perpustakaan yaitu dengan membaca buku-buku, referensi, dan bahan-bahan yang bersifat teoritis yang akan membantu dalam proses penelitian ini. Baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun artikel.

e) Studi Dokumentasi

Arikunto (2013 : 274) Studi dokumentasi adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Peneliti mempelajari data-data yang

telah ada sebelumnya, dokumen-dokumen serta laporan-laporan statistik untuk memperoleh data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian, diantaranya peta lokasi, data Pengunjung, kondisi geografis dan hasil penelitian terdahulu.

f) Angket/Kuesioner

Menurut Sugiyono (2019:142) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan alat pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian dan pembuktian hipotesis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket harus mengarah pada tujuan penelitian dan pembuktian hipotesis.

g) Bahan dan alat penelitian

Untuk melengkapi data-data penelitian di lapangan, maka bahan dan alat penelitian yang digunakan ialah berupa kamera untuk memperoleh gambar serta memotret objek yang akan diteliti, serta sebagai penguat dalam studi dokumentasi di lapangan.

Teknik Pengolahan Data

a) Editing Data

Menurut Tika (2005 : 63) penelitian data yang telah dikumpulkan kembali dengan

menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut. Hal-hal yang perlu diteliti kembali dalam melakukan editing data ialah : kelengkapan pengisian kuesioner keterbatasan tulisan, kesesuaian jawaban dan relevansi jawaban.

b) Tabulasi Data

Langkah selanjutnya dalam pengolahan data setelah melakukan editing data ialah melakukan tabulasi, yaitu proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel (Tika, 2005 : 65).

c) Menganalisa Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi} \times \text{jml responden}$$

$$X = \text{skor terendah} \times \text{jml responden}$$

Maka penilaian interpretasi responden adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus indeks %.

$$\text{Rumus Indeks \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Selanjutnya harus diketahui rentang (interval) untuk memberikan interpretasi dari hasil nilai indeks dengan menggunakan rumus rentang sebagai berikut :

Rumus Interval :

$$I = 100 / \text{Jml Skor}$$

$$\text{Maka} = 100 / 5 = 20$$

$$\text{Hasil (I)} = 20$$

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval.

Tabel Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

No	Angka	Kriteria
1.	0% – 19,99%	Sangat Setuju
2.	20% – 39,99%	Tidak Setuju
3.	40% – 59,99%	Cukup / Netral
4.	60% – 79,99%	Setuju
5.	80% – 100%	Sangat Setuju

Tahapan penelitian dibagi menjadi 3 tahap yaitu :

- a) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan (latar belakang).
- b) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai sigap dalam hal menentukan sumber data, yaitu dengan mencari buku-buku yang didalamnya terdapat isi tentang lingkungan.
- c) Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data yang telah diperoleh dan dibuat untuk akhirnya dapat di tarik suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Kesadaran Para Pendaki Gunung

Dari 283 pendaki yang diberikan instrument pernyataan untuk tanggapan tentang kesadaran para pendaki gunung terhadap lingkungan TWA Gunung Papandayan yang telah dibuat, maka dapat diperoleh hasil analisis tingkat kesadaran pendaki gunung dari tanggapan Pendaki Gunung di TWA Gunung Papandayan, secara keseluruhan dari 30 pernyataan, rata-rata skalanya adalah 88,242% atau masuk kriteria “Sangat Baik”. Jadi tingkat kesadaran para Pendaki Gunung terhadap kelestarian lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan masuk kedalam kriteria sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh serta dilakukan pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan profil para pendaki gunung, yang menunjukkan latar belakang pendidikan pendaki/wisatawan yang datang ke Taman Wisata Alam Gunung Papandayan Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Pendaki Gunung dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA. Sedangkan profil pendaki menurut jenis kelamin dapat diketahui bahwa

Pendaki Gunung berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak daripada yang berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari usia, profil pendaki Dapat diketahui bahwa dari 283 Pendaki Gunung, kebanyakan Pendaki Gunung adalah yang berusia 21 sampai 25 tahun. Serta sebagian besar Pendaki Gunung tidak pernah bergabung dengan organisasi Pencinta Alam atau Komunitas Pencinta Alam. Dan dilihat dari domisili dapat diketahui bahwa domisili Pendaki Gunung dalam penelitian ini sebagian besar adalah penduduk luar jawa barat. Yang artinya terdapat perbedaan profil pendaki gunung papandayan.

2. Terdapat perbedaan persepsi para pendaki gunung terhadap kelestarian lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan hal ini dapat terlihat pada analisis presepsi pendaki gunung Dari 283 pendaki yang diberikan instrument pernyataan untuk tanggapan tentang kesadaran para pendaki dalam menjaga lingkungan TWA Gunung Papandayan yang telah dibuat. hasil analisis tanggapan responden di TWA Gunung Papandayan, untuk skor tertinggi mencapai 99,15% dengan kategori sangat baik dan untuk skor terendah

mendapatkan hasil 83,67% dengan kategori sangat baik dilihat dari kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval.

3. Berdasarkan Analisis Tingkat Kesadaran Pendaki Gunung TWA Gunung Papandayan, secara keseluruhan dari 30 pernyataan, rata-rata skalanya adalah 88,242% atau masuk kriteria “Sangat Baik” terhadap kelestarian lingkungan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan.

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat disampaikan yaitu agar pengetahuan para pendaki gunung semakin baik terhadap lingkungan maka diharapkan dari pihak pengelola memberikan arahan sebelum pendaki melakukan pendakian, dan membuat peraturan agar saat mendaki membawa kantung plastik besar untuk membawa sampah kembali turun jika tidak, maka akan dikenakan sanksi guna mengurangi pembuangan sampah yang sembarangan pada jalur pendakian serta untuk pendaki yang berusia di bawah 15 tahun sebaiknya diwajibkan menggunakan *porter/guide*, karena pada usia ini seseorang dapat melakukan *vandalisme* tanpa berfikir panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari. 1986. *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia.
- Arikunto, S. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastian, Indra, 2011, *Sistem Akuntansi Sektor Publik*, penerbit salemba empat ,Jakarta.
- Darsono, Valentinus. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atma Jaya.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sastha, Harley Bayu. 2007. *Mountain Climbing For Everybody Panduan (Mendaki Gunung)*. Jakarta : Mizan Publika.
- Septiawan, Santana K. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta : CV Rajawali.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyunto dkk,. 2001. “*Studi Perubahan Lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang Jawa Tengah.*” Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Hal 39- 40. Bogor 1 Mei 2001.

Ekapasers. (2006). *Mountaineering*. Modul (tidak diterbitkan). Jakarta : EKAPASERS, SMAN 109.

Lestari, T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. IPB. Bogor.

Rahayu, Sofura Meirliana Furi. 2012. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Mountaineering Pada Mountaineer (Pendaki Gunung) Wanita*. Universitas Gunadarma.

Zahra, Dwi Fhatima. 2016. *Kesadaran Masyarakat Dalam Memanfaatkan Dan Mengendalikan Ruang Terbuka Hijauh Dikecamatan Semarang Timur*. Skripsi. Semarang : UNNES.

Sumber Internet:

<https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1117351001-3-BAB%20II.pdf>

www.belantaraindonesia.com

<https://lib.unnes.ac.id/27371/1/3201412119.pdf>

<http://tanjungpinangpos.id/pentingnya-mapala-bagi-lingkungan-dan-kampus/>

<http://digilib.unila.ac.id/4607/15/BAB%20II.pdf>

<https://rimbakita.com/kodeetikpetaalam/#:~:text=Isi%20Kode%20Etik%20Pecinta%20Alam%20Indonesia,Berikut%20ini%20adalah&text=Menyatakan%20%3A,kepada%20bangsa%20dan%20tanah%20air>

<https://lintasbasecamp.wordpress.com/2017/07/06/s-o-p-pendakian-gunung/>

<https://www.slideshare.net/nurmahudda/dampak-alih-fungsi-lahan-hutan-menjadi-lahan-perkebunan-kelapa-sawit>

https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Papandayan